

Forum Freedom 33, 2 Januari 2006

Tema: Globalisasi

Nara sumber : Arianto Patunru

Petikannya:

Bagaimana kaum liberal Indonesia mengkaji berbagai masalah nyata yang ada di tengah kita? Freedom Institute bekerja sama dengan radio 68H sajikan Forum Freedom...

Hamid Basyaib (HB) :

Selamat pagi, saudara....anda berjumpa lagi dalam Forum Freedom bersama saya, Hamid Basyaib, satu kerjasama *Freedom Institute* dan radio 68 H yang dipancarkan ke sekitar 50 radio lain di seluruh Indonesia. Pagi ini saya kedatangan tamu Dr. Ariyanto Patundru dari LPM UI. Resminya dia adalah wakil direktur lembaga penyelidikan ekonomi dan masyarakat. Agak aneh kedengarannya namanya, gaya lama, bukan lembaga penelitian melainkan penyelidikan ekonomi dan masyarakat Universitas Indonesia. Selamat pagi bung Ariyanto?

Arianto Patunru (AP) :

Selamat pagi...

HB:

Kita akan mendiskusikan globalisasi. Kebetulan ini adalah tema yang hangat. Kita memang mempunyai program ini, meskipun tanpa adanya pertemuan WTO di Hongkong yang telah dimulai pada tanggal 14 / 12 dan berakhir pada tanggal 18 kemarin. Kita menyaksikan di televisi begitu banyak demonstrasi dari berbagai negara, Indonesia misalnya yang mengirimkan petani. Tapi jika kita melihat di TV, petani kita tiba-tiba menjadi pintar bahasa Inggris ketika diwawancara dan memakai jaket bagus, tak ada tampang petani sama sekali. Tapi itu tidaklah penting, Korea Selatan juga demikian dan bahkan sebagian mungkin ada yang membakar diri dan sebagainya, sebagaimana yang terjadi beberapa kali sebelumnya. Intinya, bung Ariyanto, ini adalah ketidakpuasan atau bahkan kemarahan yang keras dari negara-negara berkembang atau negara-negara yang belum maju terhadap *arrangement/* penyusunan/ pengaturan *World Trade Organization* yang diduga atau dituduh oleh negara-negara berkembang hanya menguntungkan negara-negara maju. Jadi, semua rancangan, semua aturan main yang diandaikan untuk mengikat bersama itu dianggap semata-mata hanya menguntungkan negara maju saja serta hanya membuat negara miskin semakin miskin, begitu kira-kira penyederhanaannya. Itu semua dibingkai oleh frame yang bernama globalisasi, dalam hal ini kira-kira globalisasi ekonomi yang dimaksudkannya.

Kita mulai terlebih dahulu dari yang paling sederhana, apa sebenarnya yang dimaksud dengan globalisasi?

AP:

Terima kasih bang Hamid, sebenarnya sulit untuk mendefinisikan globalisasi itu, karena dia multifaset, mencakup begitu banyak dimensi, ekonomi itu hanya salah satunya saja. Jadi, ada politik, sosial, ideologi dan yang lainnya. mengingat latar belakang saya ekonomi, saya

akan melihatnya dari segi ekonomi, dan sebenarnya terdapat tiga unsur/aliran yang berada dalam dimensi ini.

Yang pertama adalah aliran bebas dari barang dan jasa (*Cross Countries*), kemudian aliran keuangan (*capital sell flow*), dan yang ketiga adalah aliran manusianya sendiri, ini semua berujung pada interdependensi. Jadi saya menggunakan kata interdependensi, karena sebenarnya saya percaya bahwa kalau terjadi satu hubungan antara satu negara dengan negara lain itu akan ada interdependensi, bukan dependensi.

HB:

Itu selalu? jadi saling tergantung. Misalnya Amerika di Indonesia, pasti Amerika pun tergantung pada Indonesia?

AP:

Benar, karena saya percaya ketika misalnya, kalau kita ingat beberapa tahun yang lalu, ketika Clinton menjadi presiden di Amerika Serikat, Amerika begitu bingung ketika Meksiko akan *collapse*. Mereka ketakutan, mereka bilang "oke kita upayakan supaya IMF ikut membantu". Kebetulan pada waktu itu IMF sedang kekurangan dana dan Amerika turun tangan sendiri. Rakyatnya protes, kongres protes, tapi Clinton tetap melakukan hal itu. Dan usut punya usut, hal ini terjadi karena Amerika mempunyai investasi besar sekali di Meksiko. Jadi tentu saja ada *interest* di situ. Indonesia pun semacam itu, jadi ada *interest* yang melatarbelakangi hubungan itu. Ditarik ke ekonomi kembali, ini berkaitan dengan apa yang kita sebut dengan *comparative advantage*, jadi keuntungan komparatif. Mungkin sederhananya seperti ini, kalau bang Hamid, misalnya melakukan wawancara ini, perlu mengatur siapa yang akan diwawancarai, siapa yang akan datang hari ini dan segala hal lainnya. Sementara bang Hamid sendiri sibuk dengan beberapa kegiatan, maka bang Hamid meminta tolong pada teman untuk mengatur siapa yang datang. Mungkin bang Hamid bisa melakukannya sendiri dengan lebih baik, itu yang kita sebut dengan *keunggulan absolut*. Jadi bang Hamid bisa unggul dalam menyiar seperti ini ketimbang orang tersebut dan unggul juga dalam melakukan organisasi atau menejemennya. Tapi karena spesialisasi bang Hamid di sini, di radionya bukan di menejemennya, karena *comparative advantage* tadi, karena orang berbeda seperti itu maka terjadilah perdagangan antara satu negara dengan negara yang lain. Misalnya Indonesia *comparative advantage*nya, katanya *labour* yang banyak, upah yang murah dan sebagainya. Namun ada juga yang berpendapat bahwa upah yang murah itu bukan keunggulan komparatif, itu sesuatu hal yang menyedihkan.

HB:

Yang menyedihkan?

AP:

Tidak, belum tentu. Lihat saja Cina misalnya, Cina masuk ke seluruh etalase toko di dunia, tekstil dan yang lainnya. pertanyaannya adalah mengapa mereka bisa seperti itu?, jawabannya tidak lain karena upah buruh mereka yang begitu murah dan mereka bisa memanfaatkan hal itu dengan baik. Itu salah satu dimensi dari globalisasi. Jadi intinya adalah bagaimana memanfaatkan keterbukaan itu, interdependensi itu. Karena kalau negara atau satu pihak tidak menyadari kartunya, dia terpaksa akan selalu menjadi pihak yang lemah dalam negosiasi, dalam

bargaining. Dari situ biasanya rakyatnya melihat bahwa ini adalah sesuatu yang tidak adil.

HB:

Ini masalahnya. Anda percaya bahwa dalam konteks globalisasi pun yang terjadi adalah suatu interdependensi. Banyak orang yang menuduh bahwa sebetulnya globalisasi itu dalam situasi sekarang adalah satu arah saja, tidak akan sebaliknya atau setidaknya porsi arus dari negara maju itu pasti lebih besar dari pada sebaliknya, bagaimana ini?

AP:

Begini, saya melihatnya bahwa itu sebenarnya bukan sesuatu yang merugikan. Kalau segala macam kemajuan teknologi dan informasi itu datang dari negara maju ke negara berkembang, itu merupakan suatu keuntungan, bukan kerugian. Karena begini misalnya, kita lihat data-data, misalnya ongkos transportasi itu menurun tajam sekali.

HB:

Berkat apa?

AP:

Berkat internet, persaingan di dalam *airline*, karena semakin banyak. Jadi segala hal yang masuk itu, kalau kita bisa memanfaatkannya dengan baik, seharusnya kita bersyukur dengan keterbukaan itu semua. Sakarang orang melihat ini eksploitasi terhadap negara-negara miskin, misalnya kalau kita kembalikan kepada ilustrasi bang Hamid dalam pembukaan tentang WTO. Saya beberapa hari yang lalu berbicara dengan teman-teman tentang globalisasi, yang salah satunya dengan group LSM, dan mereka terkejut ketika saya mengatakan bahwa saya sendiri sebenarnya skeptis dengan organisasi WTO. Tapi itu tidak berarti bahwa saya tidak setuju dengan globalisasi, itu dua hal yang berbeda. Banyak orang melihat itu sebagai hal yang sama, padahal tidak. Jadi globalisasi itu adalah fenomena, sementara yang mereka protes itu sebenarnya, sadar atau tidak, adalah aktor-aktor yang *me-menage* globalisasi ini. Kenapa saya skeptis, karena selama Amerika Serikat dan Uni Eropa tidak bersedia untuk menurunkan subsidi yang begitu besar kepada *farmer*, kepada agrikulturnya, negoisasi ini tidak akan berjalan. Suara terkuat di kongres Amerika Serikat itu memang datang dari petani dan itu sangat mempengaruhi berlangsungnya rezim, katakanlah Bush atau Clinton pada masa itu, dan itu susah sekali untuk mereka turunkan. Demikian juga di Uni Eropa, sehingga mereka memberikan subsidi yang besar, akibatnya produk-produk dari negara-negara berkembang itu susah menembus pasar mereka.

HB:

Artinya, sebetulnya yang dimaksud petani di sana adalah petani kaya?

AP:

Benar, mereka mempunyai power, *bargaining*, mereka meminta balas jasa terhadap suara yang telah mereka berikan terhadap rezim itu.

HB:

Dalam pemilu?

AP:

Betul, dikembalikan dalam bentuk proteksi dalam subsidi itu. Karena sebenarnya mereka tidak terlalu unggul dalam pertanian. Tetapi karena subsidi mereka bisa *compete* di harga, dan itu yang menjadi *barrier* yang

sebenarnya bagi negara-negara berkembang. Selama tidak ada kesepakatan disini, sementara misalnya Amerika Serikat dan Uni Eropa ingin supaya produk-produk mereka yang HN itu masuk ke negara berkembang, sementara negara berkembang mengatakan "Tidak, harus dibuka dahulu semuanya, sehingga barang-barang kita juga bisa masuk", maka ini tidak akan berhenti. Jadi menurut saya, globalisasi itu tidak akan bisa dihindari, itu akan terjadi dengan sendirinya.

HB:

Dengan atau tanpa WTO ?

AP:

Benar, makanya saya bilang "Tanpa doa sekali pun globalisasi akan tetap berjalan".

HB:

Jadi kritik mereka adalah mencampuradukkan kedua hal itu?

AP:

Betul, dan saya pikir ada kecenderungan untuk menghabiskan terlalu banyak energi dalam perundingan-perundingan semacam itu. Karena segala macam perundingan yang terlalu banyak orangnya, jadi multilateral seperti itu, sangat rentan terhadap penyelewengan antara member-membernya. Mengingat dalam perundingan ini tidak ada mekanisme *Fine*, denda dan sebagainya. Jadi ini nanti mengarah kepada semacam kartel, kartel negara-negara berkembang melawan kartel negara-negara maju. Sementara antara negara berkembang sendiri variasinya besar sekali, jadi masing-masing mempunyai interest.

HB:

Lebih besar dibanding di antara sesama negara maju?

AP:

Benar, saya punya sedikit ekspekstasi, lebih tepatnya mungkin harapan, bahwa kerjasama di ASEAN dahulu itu akan lebih bisa berhasil ketimbang mereka misalnya, langsung menghantam globalisasi.

HB:

Maju sebagai individu-individu negara?

AP:

Betul, dan negoisasi-negoisasi bilateral itu harus terus bisa dijalankan. Misalnya Indonesia dengan Amerika, Indonesia bisa memberikan upah yang murah kemudian mereka negoisasi bilateral antara negara ini. tetapi kalau mengharapakan itu dalam konteks WTO, saya agak skeptis kalau tahun 2013 subsidi mereka sudah habis di mereka.

HB:

Anda mengatakan bahwa globalisasi itu tak terelakkan, kenapa begitu?

AP:

Kalau misalnya ada negara yang berusaha menutup diri...

HB:

Katakanlah Birma misalnya.

AP:

Betul. ketika kita ke Birma, kita perhatikan misalnya protes di jalan raya, atau mungkin kita lihat di koran dan televisi. Satu hal yang kadang-kadang lucu dan menggelikan menurut saya adalah Si pemrotes-pemrotes ini memakai sepatu "Nike", merokok "Marlboro" dan pegang botol "Coca-cola".

HB:

Semua itu simbol globalisasi?

AP:

Benar, semuanya adalah simbol globalisasi. Oleh karenanya saya pernah mengatakan kepada salah seorang teman yang sangat anti sekali dengan globalisasi, tetapi sebaliknya sangat mendukung sosialisme-komunisme dan *state planning*. Dia mengatakan bahwa kita perlu orang-orang seperti Che Guevara dan sebagainya, yang dapat membangkitkan semangat sesama *people* melawan globalisasi. Saya katakan, "saya juga suka tokoh-tokoh seperti Che Guevara, tapi menurut saya, Che Guevara bisa terkenal di mana-mana itu karena globalisasi.

HB:

Oke....nanti kita akan lanjutkan, karena kita harus *break* terlebih dahulu. Saudara...anda masih bersama Forum Freedom, bersama saya HB dan tamu saya Dr. Ariyanto Patundru, dan kita akan kembali setelah yang satu ini.

HB:

Selamat pagi...anda masih bersama saya, Hamid Basyaib dalam Forum Freedom dan tamu saya Dr. Ariyanto Patunru, untuk membicarakan globalisasi. Menjelang akhir tadi, kita sedang membahas tentang tak terelakkannya globalisasi. Anda mau melanjutkan ...bung Ariyanto?

AP:

Yang saya maksudkan dengan tidak bisa mengelak dari globalisasi itu. Sebenarnya kita tidak perlu mencari argumen yang *sophisticated*, kita cukup melihat sekeliling kita. Orang-orang memakai pakaian yang bukan buatan dalam negerinya, kemudian teknologi informasi, teknologi komunikasi, transportasi itu tidak akan ada tanpa apa yang kita sebut dengan globalisasi, yang terus kita serang ini. tadi contoh tentang *levis*, orang demonstrasi merokok *Marlboro* dan sebagainya, itu sebenarnya mereka tanpa sadar menggunakan produk-produk globalisasi. Bahkan ketika semua orang pergi ke Hongkong untuk mendemonstrasi WTO, sebenarnya mereka telah menggunakan produk-produk globalisasi.

HB:

Bahkan membuat jaringan lewat internet?

AP:

Benar. Saya agak *surprise* juga, kemarin ada satu kawan dari LSM marah sekali ketika dia mendengarkan ada LSM yang menjadi begitu besar. Dia katakan bahwa beberapa LSM internasional yang begitu besar itu sebagai "pengkhianat". "kenapa?", tanya saya, karena mereka (LSM) telah mengindustrialisasi, jawab mereka. Saya katakan, "kalau anda memperjuangkan sesuatu dan anda tidak bisa menjadi besar...anda

mengharamkan diri menjadi besar, kemudian berhubungan dengan teman-teman lain yang se-ide dengan anda, lantas kapan anda akan berhasil ?”.

HB:

Jadi penuh dengan kontradiksi. Mengapa seperti itu ?, apa sebabnya ?, apakah karena mereka tidak mengerti esensi globalisasi atau sekedar karena mereka mencampuradukkan antara bahwa globalisasi adalah kendaraan bagi negara maju untuk semakin membuat negara miskin semakin miskin.

AP:

Mungkin gabungan dari semuanya. Jadi, ada yang memang tidak mengerti dan ada yang mengerti tapi tidak mau menerima. Karena saya sering kali katakan, bahwa globalisasi itu seperti udara, itu sebuah fenomena, sesuatu yang tidak bisa dihindari. Sebenarnya yang mereka protes itu, dan dalam beberapa hal saya setuju, adalah aktor-aktor dibelakang institusi-institusi yang *me-menage* globalisasi. Katakanlah mereka sebut WTO, World Bank, IMF, itu pun lebih khusus lagi. Jadi orang-orang yang kebetulan sedang duduk dibelakang meja di institusi tersebut. Katakanlah misalnya mereka paling suka mengutip buku karangan Stiglitz, mereka merujuk padanya dalam demonstrasi dan aktivitas lainnya. mereka tidak menyadari bahwa sebenarnya yang dihantam Stiglitz itu bukan globalisasi tapi institusinya dan orang-orang yang dibelakangnya pada saat itu.

HB:

Bahkan...kebijakan-kebijakan tertentu di masa itu, misalnya di masa World Bank satu periode...

AP:

Betul, jadi kontradiktif. Betul sekali apa yang telah dikatakan bang Hamid. Kalau kita melihat dari sisi ekonomi, sebenarnya salah satu fokus dalam seluruh diskursus ekonomi yang paling menonjol adalah *poverti/* kemiskinan. Ekonomi melihat bahwa kemiskinan ini bisa dihapuskan, kalau kita memang mempunyai pertumbuhan ekonomi yang bagus. Jadi modalnya cukup dahulu. Dan pertumbuhan ekonomi ini didorong oleh kebijakan-kebijakan ekonomi yang baik. Dan salah satu yang menyangkut dengan hal ini adalah bagaimana memenej atau mengatur integrasi antar negara lewat ketiga unsur/hal yang telah disebutkan tadi. Jadi, barang dan jasa, keuangan, labour. Unsur yang ketiga juga menjadi perdebatan yang serius sekali. Misalnya sering kita baca koran, Amerika misalnya, orang-orang Amerika marah lantaran, katanya, karena India mencuri pekerjaan mereka. Jadi IBM berencana pindah ke sana, India, dan memperkerjakan orang-orang India. Orang-orang Amerika mengatakan bahwa ini adalah pencurian pekerjaan mereka. Sebenarnya fenomena ini cerminan dari ketidakberdayaan faktor-faktor produksi dalam melawan kompetisi.

HB:

Termasuk Amerika sendiri?

AP:

Benar...Amerika sendiri.

HB:

Bahkan melawan India...?

AP:

Betul. Dalam ekonomi kita selalu mempunyai prinsip, teori, yang mengatakan bahwa faktor produksi itu selalu mencari tempat di mana balas jasa terhadapnya itu paling tinggi. Sangat rasional sekali....itu hukum besi. Kalau faktor produksi yang bernama kapital itu ingin mendapatkan balas jasa yang besar, dia akan mencari padanan di mana labour yang murah. Jadi IBM pindah ke India, karena di sana ia bisa bayar upah yang lebih murah dan tidak ada yang salah dengan hal itu. Dan sebaliknya, orang Amerika marah, kongres marah lantaran karena Cina juga mengirimkan labour banyak sekali ke seluruh dunia, termasuk ke Amerika, mereka mengatakan hal ini adalah "pencurian pekerjaan" mereka. Saya agak bingung di sini, kenapa ?, karena sebenarnya kalau kita lihat lebih jauh, sebenarnya hal itu menguntungkan Amerika. Karena Amerika adalah pemilik modal.

HB:

Meraka rasa cuma buruh...?

AP:

Betul....salah satu teori lagi, bahkan sebenarnya ini bukan teori melainkan kenyataan yang dapat kita lihat sehari-hari, bahwa ketika faktor produksi itu melampaui maka harganya akan menjadi murah. Faktor produksi itu relatif menjadi sedikit, harganya akan meningkat. Ketika labour yang murah banyak berpindah ke Amerika, secara otomatis harga kapital itu relatif akan menjadi lebih sedikit mahal. Karena ia menjadi lebih sedikit ketimbang labour yang semakin banyak. Hal itu seharusnya menguntungkan mereka.

HB:

Jadi aneh kalau mereka marah?

AP:

Benar...

HB:

Atau itu mungkin sentimen publik saja yang tidak mengerti?

AP:

Mungkin....

HB: Tapi, itu kemudian disuarakan atau diartikulasikan oleh para representatifnya di kongres, artinya...

AP:

Karena ada interest politik dan bisnis, tentu saja. Dan itu bisa kita bicarakan nanti, di Indonesia pun semacam itu.

HB:

Begini bung Ariyanto....dari tadi anda nadanya, nada umumnya, melihat sangat positif globalisasi, ada tidak dampak negatifnya atau apa saja bentuknya menurut anda ?

AP:

Sebenarnya kalau bang Hamid bertanya posisi saya....ya, saya memang pro globalisasi dan biasanya orang yang pro globalisasi itu sejalan dengan pro market, dan memang saya mengakui posisi saya seperti itu. Tapi bahwa ada efek negatif yang bisa muncul dari situ, saya juga tidak bisa menafikannya. Jadi, selain keuntungan global, ada banyak sekali yang

terikut di dalam proses itu. Misalnya, sebagaimana saya telah katakan pada minggu lalu di depan kawan-kawan LSM, penyakit global, HIV, AIDS, Afians Influenza, itu juga ikut di dalam proses globalisasi. Tetapi, sekali lagi, kalau kita menutup diri, misalnya kita sudah masuk kemudian mencoba menutup diri karena menganggap akan ada penyakit yang lain, lantas bagaimana kita mencari obatnya, karena obatnya.....

HB:

Obatnya pun....produk globalisasi pula.

AP:

Benar....jadi menurut saya, bagaimana mempersiapkan diri untuk berusaha menyaring yang negatif dan mengambil manfaatnya. Menurut saya, sampai sejauh ini manfaatnya masih lebih besar.

HB:

Itu kuncinya....jadi pointnya adalah sebagaimana hal lain, tidak ada yang 100 % baik dan buruk. Tinggal atau tergantung perimbangannya, dan dalam hal ini anda yakin bahwa globalisasi itu masuk jauh lebih banyak manfaatnya dari pada madharatnya, kalau dalam bahasa agama....

AP:

Benar, menurut saya tanpa globalisasi, kita tidak akan bisa wawancara seperti ini.

HB:

Sekarang begini, kita masuk lagi, anda bilang, kalau boleh saya simpulkan, makin terintegrasi satu perekonomian antar negara, artinya akan makin menguntungkan semua pihak yang terlibat atau para peserta dari pesta integrasi itu. Di sini kita menyinggung masalah lain akhirnya, persoalan politik, soal demokrasi. Mungkin soal politik terlebih dahulu, bagaimana soal batas - batas negara ?. Orang bilang, para nasionalis misalnya, di negeri kita juga selalu masih ada saja yang berbicara soal kedaulatan negara dan sebagainya. Bukankah makin terintegrasinya kita dengan, katakanlah kekuatan ekonomi internasional, maka sebaliknya, dinding-dinding kedaulatan kita semakin runtuh?.

AP:

Betul...sebenarnya menurut saya istilah kuncinya ada dua, yang pertama biaya transaksi dan yang kedua keunggulan komparatif tadi.

HB:

Apa yang dimaksud dengan biaya transaksi ?

AP:

Biaya transaksi (*transaction cost*) itu adalah biaya-biaya yang timbul ketika dua pihak saling bertransaksi. Dan itu bisa banyak sekali. Begitu kita bicara politik, itu juga menyangkut banyak hal. Jadi biaya yang dikeluarkan, dan biaya itu bisa juga non-moneter, jadi biaya lobi dan lain-lainnya. Biaya untuk melobi pemerintah, supaya misalnya dapat lesensi import.

HB:

Semua itu biayanya?

AP:

Benar, dan semakin terdistorsi pasar, biaya transaksi semakin besar. Dan sebaliknya biaya transaksi semakin besar, semakin bisa mendistorsi pasar.

HB:

Apa yang anda maksud dengan pasar yang terdistorsi?

AP:

Pasar yang terdistorsi adalah ketika harga itu tidak berhasil menunjukkan apa yang terjadi di pasar sebenarnya.

HB:

Misalnya ?

AP:

Misalnya begini, ketika barang ini, menjadi hukum permintaan yang paling elementer, bahwa ketika barang itu banyak, harganya cenderung lebih murah. Tetapi kemudian kalau harga itu dipatok di atas harga alamiahnya, harga yang seharusnya, maka orang-orang yang datang ke pasar itu menganggap bahwa harganya tinggi, dan itu bukan harga yang sebenarnya, itu harga yang terdistorsi karena ada berdasarkan interest politik misalnya, menaruh harga di atas.

HB:

Jadi, yang dimaksud distorsi itu bisa lebih rendah atau mahal ?

AP:

Benar...

HB:

Dalam hal yang lebih rendah, apakah berhubungan dengan subsidi?

AP:

Benar...

HB:

Dalam hal yang lebih mahal...karena biaya-biaya...

AP:

Ya...jadi saya kasih contoh, kalau misalnya di Indonesia diproteksi di bawah, jadi harganya diset di bawah harga keseimbangan atau harga alamiah, misalnya BBM, pupuk, sebaliknya yang di atas itu seperti beras.

HB:

Beras ini di atas harga ?

AP:

Betul, jadi kita lihat saja interestnya. Kalau kita baca di koran, majalah atau media lainnya, mengatakan bahwa Indonesia jangan mengimport beras, karena ketika import itu masuk beras akan semakin banyak sehingga harga beras akan turun, ini memukul petani, begitu katanya. Sebaliknya misalnya di pupuk, pupuk itu sebaiknya harganya tidak terlalu tinggi, juga dengan alasan untuk melindungi petani. Tetapi kita lihat orang antri untuk membayar pupuk. Jadi sebenarnya ada *demand* di situ yang tinggi. Jadi, mereka itu sebenarnya *willing* untuk membayar, bersedia untuk membayar. Tapi karena harga dipatok dari harga

alamiahnya, coba kita pikir, kita coba memikirkan kita ini sebagai pengusaha, coba kita berpikir sebagai pengusaha, apa yang akan anda lakukan kalau harga itu dilarang untuk naik. Anda akan menyimpan barang tersebut, menunggu sampai harganya naik atau dibawa ke tempat lain, dimana anda bisa menjualnya lebih mahal.

HB:

Itu alamiah sekali ?

AP:

Benar, alamiah sekali. Jadi ketika itu tidak ada, *blockade* harga seperti itu, pemblokiran harga, itu secara alamiah mereka akan bertemu. Jadi orang yang mengantri, sebenarnya menunjukkan bahwa dia bersedia untuk membayar, semisalnya antri di SPBU. Saya tidak terkejut, malah saya sudah menebak bahwa suatu saat dalam keadaan seperti kemarin itu akan terjadi antri yang panjang di SPBU, dan itu terbukti karena harga itu terdistorsi sedemikian hebatnya.

HB: Baik Bung Ariyanto...masih banyak yang menarik sebetulnya, tapi waktunya sudah habis, nanti kita lanjutkan dalam soal yang relevan juga. Dan untuk sekarang saya ucapkan terima kasih kepada anda yang sudah datang ke studio. Saudara sekalian demikianlah Forum Freedom berakhir, bersama saya HB dan kita akan berjumpa minggu depan pada waktu yang sama. Anda dapat mengirimkan SMS ke 021 70497497, dan kita akan berjumpa lagi minggu depan, wassalam....

